

Preferensi Investor terhadap Instrumen Pendapatan Tetap Syariah di Tengah Ketidakpastian Ekonomi

Heru Setyowiyono, M. Nashrullah, Gayuh Kawedar, Muhamad Aqim Adlan, Dede Nurohman

Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Correspondence: herusetyo1011@gmail.com, nasrul.lamania@gmail.com, kawedargayuh554@gmail.com,
aqim.adlan@uinsatu.ac.id, dedenurohman@uinsatu.ac.id

ABSTRAK

Ketidakpastian makroekonomi yang memicu volatilitas di pasar ekuitas mendorong investor untuk melakukan penyesuaian portofolio menuju aset pelindung nilai berbasis syariah. Fenomena pergeseran ini terkonfirmasi oleh data Otoritas Jasa Keuangan yang mencatatkan ekspansi signifikan pada nilai outstanding instrumen Sukuk selama rentang tahun 2020 hingga 2024. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi dokumentasi data sekunder untuk membedah transformasi preferensi investor terhadap instrumen pendapatan tetap syariah di pasar modal Indonesia. Hasil analisis membuktikan bahwa keputusan alokasi dana tidak lagi didikte secara mutlak oleh maksimalisasi imbal hasil, melainkan didorong oleh integrasi antara literasi mitigasi risiko dan kepatuhan terhadap *Islamic worldview*. Karakteristik struktural Sukuk yang mewajibkan keberadaan aset dasar riil terbukti efektif menetralisasi praktik spekulasi, sekaligus mengakomodasi tren investasi berkelanjutan berbasis *Environmental, Social, and Governance*. Oleh karena itu, perumusan kebijakan dan inovasi produk syariah yang adaptif menjadi sangat krusial bagi regulator guna menjaga stabilitas likuiditas pasar domestik dari ancaman kontraksi ekonomi di masa depan.

Kata Kunci: Sukuk, *Investor Behavior*, *Islamic Capital Market*, *Macroeconomic Uncertainty*

ABSTRACT

Macroeconomic uncertainty that triggers volatility in equity markets has encouraged investors to rebalance their portfolios toward Sharia-compliant hedging instruments. This shift is evidenced by data from the Financial Services Authority (OJK), which recorded significant growth in the outstanding value of Sukuk instruments between 2020 and 2024. This study employs a descriptive qualitative approach based on documentary analysis of secondary data to examine the transformation of investor preferences toward Islamic fixed-income instruments in the Indonesian capital market. The findings reveal that investment allocation decisions are no longer driven solely by return maximization but are increasingly influenced by risk mitigation awareness and adherence to an Islamic worldview. Furthermore, the structural characteristics of Sukuk, which require underlying tangible assets, have proven effective in minimizing speculative practices while simultaneously supporting the growing trend of Environmental, Social, and Governance (ESG)-oriented sustainable investment. Therefore, adaptive policy formulation and continuous innovation in Islamic financial products are essential for regulators to maintain domestic market liquidity and enhance resilience against future economic contractions.

Keywords: Sukuk, *Investor Behavior*, *Islamic Capital Market*, *Macroeconomic Uncertainty*

PENDAHULUAN

Ketidakpastian makroekonomi yang ditandai oleh fluktuasi inflasi, perubahan tingkat suku bunga, dan pergerakan nilai tukar telah meningkatkan volatilitas pasar keuangan serta memengaruhi perilaku investor dalam menentukan alokasi aset (Karanasos et al, 2022). Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh berbagai tekanan global seperti konflik geopolitik, perlambatan ekonomi dunia, dan ketidakstabilan pasar modal internasional yang menimbulkan ketidakpastian terhadap prospek investasi. Dalam situasi demikian, investor cenderung melakukan penyesuaian portofolio dengan mengurangi eksposur pada instrumen berisiko tinggi dan mengalihkan dana ke instrumen yang dinilai lebih stabil.

Fenomena ini tercermin pada perkembangan pasar modal syariah Indonesia yang menunjukkan peningkatan signifikan pada instrumen pendapatan tetap syariah selama periode 2020–2024. Data Otoritas Jasa Keuangan menunjukkan bahwa nilai outstanding Sukuk

Negara meningkat dari Rp971,53 triliun menjadi Rp1.626,42 triliun, sementara Sukuk Korporasi tumbuh hingga mencapai Rp55,27 triliun.(OJK, 2024) Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa instrumen pendapatan tetap syariah semakin memperoleh kepercayaan investor di tengah ketidakpastian ekonomi.

Perubahan preferensi investor tersebut dapat dijelaskan melalui perspektif *Behavioral Finance* yang menyatakan bahwa keputusan investasi tidak selalu didasarkan pada pertimbangan rasional semata, tetapi juga dipengaruhi oleh persepsi risiko, emosi, dan kondisi pasar yang berkembang (Ridwan, 2024). Pada saat ketidakpastian meningkat, investor cenderung menunjukkan perilaku yang lebih konservatif dengan memprioritaskan perlindungan modal dibandingkan upaya memperoleh imbal hasil maksimal. Perubahan toleransi risiko ini mendorong meningkatnya permintaan terhadap instrumen yang memiliki tingkat stabilitas lebih tinggi dan risiko yang lebih terkendali (Maulana et al,

2022). Dalam konteks pasar keuangan, kecenderungan tersebut melahirkan preferensi terhadap aset pelindung nilai (*safe haven asset*) yang mampu menjaga nilai investasi ketika pasar saham mengalami tekanan. Oleh karena itu, kondisi makroekonomi memiliki hubungan yang erat dengan perubahan perilaku investor dalam menentukan instrumen investasi yang dipilih (Novrizal et al. 2024).

Salah satu instrumen yang memperoleh perhatian besar dalam kondisi tersebut adalah instrumen pendapatan tetap syariah, khususnya sukuk. Berbeda dengan obligasi konvensional, sukuk dibangun berdasarkan prinsip syariah yang mensyaratkan adanya underlying asset dan keterkaitan dengan aktivitas ekonomi riil (Ervia 2025). Struktur tersebut menjadikan sukuk lebih transparan serta terhindar dari unsur riba, gharar, dan maysir yang dilarang dalam Islam. Keberadaan aset dasar juga memberikan tingkat kepastian yang lebih tinggi terhadap nilai investasi sehingga instrumen ini relatif lebih stabil dalam menghadapi gejolak ekonomi. Karakteristik tersebut menjadikan sukuk tidak hanya berfungsi sebagai instrumen investasi, tetapi juga sebagai sarana mitigasi risiko yang relevan bagi investor yang menghadapi kondisi pasar yang tidak menentu (Sutikno et al, 2025).

Selain faktor stabilitas dan mitigasi risiko, keputusan investasi pada instrumen syariah juga dipengaruhi oleh *Islamic Worldview* sebagai landasan berpikir investor muslim dalam aktivitas ekonomi. Dalam perspektif ini, investasi dipandang tidak hanya sebagai upaya memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral yang harus selaras dengan prinsip-prinsip syariah (Ervia 2025). Investor syariah mempertimbangkan aspek kehalalan instrumen, kejelasan akad, keamanan aset, serta dampak sosial dari aktivitas investasi yang dilakukan. Dengan demikian, proses pengambilan keputusan tidak hanya berorientasi pada return, tetapi juga pada nilai keadilan, kebermanfaatan, dan keberlanjutan. Integrasi antara pertimbangan ekonomi dan nilai-nilai syariah tersebut membentuk karakteristik unik perilaku investor dalam pasar modal syariah.

Perkembangan pasar keuangan modern juga menunjukkan bahwa preferensi investor semakin dipengaruhi oleh isu keberlanjutan yang tercermin dalam konsep *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Investor, khususnya generasi muda, tidak lagi hanya memperhatikan tingkat keuntungan dan risiko, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari instrumen yang dipilih. Dalam konteks keuangan syariah, prinsip ESG memiliki keselarasan dengan tujuan maqashid syariah yang menekankan terciptanya kemaslahatan dan keberlanjutan (Prihatiningsih et al, 2025). Oleh karena itu, instrumen seperti sukuk dan green sukuk semakin dipandang sebagai alternatif investasi yang mampu mengintegrasikan stabilitas finansial, kepatuhan syariah, dan tanggung jawab sosial.

Kondisi ini memperkuat posisi instrumen pendapatan tetap syariah sebagai salah satu pilihan investasi yang relevan dalam menghadapi dinamika ekonomi kontemporer.

Meskipun perkembangan instrumen pendapatan tetap syariah menunjukkan tren yang positif, kajian yang secara khusus membahas transformasi preferensi investor di tengah ketidakpastian ekonomi masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada aspek kinerja keuangan dan pengukuran return instrumen investasi tanpa mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mendorong perubahan perilaku investor (Harsono, 2025). Meskipun pemahaman mengenai preferensi investor menjadi penting bagi regulator dan pelaku industri dalam merumuskan kebijakan serta mengembangkan produk yang sesuai dengan kebutuhan pasar. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis preferensi investor terhadap instrumen pendapatan tetap syariah di tengah ketidakpastian ekonomi dengan meninjau keterkaitan antara kondisi makroekonomi, karakteristik instrumen syariah, dan faktor perilaku investor. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik maupun praktis bagi pengembangan pasar modal syariah yang lebih stabil dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis preferensi investor terhadap instrumen pendapatan tetap syariah di tengah kondisi makroekonomi yang berfluktuasi. Data penelitian bersumber dari data sekunder yang diperoleh melalui publikasi resmi Bank Indonesia, Badan Pusat Statistik, Otoritas Jasa Keuangan, serta laporan keuangan syariah. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka melalui penelaahan jurnal ilmiah, buku, regulasi, dan laporan penelitian yang berkaitan dengan kurs Rupiah, BI Rate, dan inflasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan menghubungkan kondisi makroekonomi, teori investasi, dan hasil penelitian terdahulu (Sugiyono, 2023). Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan keterkaitan perubahan ekonomi terhadap kecenderungan investor dalam memilih instrumen pendapatan tetap syariah sebagai alternatif investasi yang relatif stabil. Metode tersebut juga digunakan untuk memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai peran instrumen syariah dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global dan domestik.

HASIL

Dinamika Makroekonomi sebagai Katalis Pergeseran Preferensi Investor

Dinamika makroekonomi menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi pergerakan serta kestabilan pasar investasi. Berbagai tekanan ekonomi,

seperti peningkatan inflasi, kenaikan tingkat suku bunga, ketidakstabilan kurs mata uang, hingga melambatnya pertumbuhan ekonomi, mampu memunculkan ketidakpastian dalam pasar keuangan (Tamara et al. 2024). Situasi tersebut mendorong terjadinya peningkatan volatilitas pasar karena para investor menjadi lebih berhati-hati dan responsif terhadap kebijakan ekonomi maupun perkembangan kondisi global. Saat inflasi mengalami kenaikan, kemampuan daya beli masyarakat cenderung melemah, sementara biaya operasional perusahaan ikut meningkat sehingga dapat menekan tingkat keuntungan perusahaan. Di sisi lain, kebijakan kenaikan suku bunga oleh bank sentral menyebabkan biaya pinjaman semakin tinggi dan berpotensi menghambat aktivitas investasi serta ekspansi usaha (Wardani, 2014) Tekanan makroekonomi tersebut akhirnya memicu fluktuasi pasar saham yang cukup signifikan karena investor mulai mengurangi alokasi dana pada instrumen investasi yang memiliki risiko tinggi.

Dalam kondisi ekonomi yang tidak pasti, investor cenderung mengalihkan investasi dari instrumen agresif ke instrumen defensif yang lebih aman. Saham dan aset berisiko mulai ditinggalkan, sementara obligasi pemerintah, deposito, emas, dan reksa dana pasar uang lebih diminati karena dianggap lebih stabil. Hal ini menunjukkan bahwa saat tekanan ekonomi meningkat, investor lebih mengutamakan keamanan dan kestabilan return dalam menentukan strategi investasi (Novrizal et al. 2024).

Secara umum, kondisi ekonomi Indonesia periode 2020–2024 mengalami dinamika akibat pandemi dan tekanan ekonomi global. Pada 2020, inflasi berada di kisaran 1,68% dengan BI Rate turun hingga 3,75% untuk mendorong pemulihan ekonomi. Memasuki 2022–2023, inflasi meningkat hingga sekitar 5,51% akibat kenaikan harga energi dan pangan, sehingga BI Rate naik menjadi 6,00% pada 2024 guna menjaga stabilitas ekonomi. Sementara itu, kurs IDR terhadap dolar AS juga berfluktuasi dan sempat melemah hingga berada di kisaran Rp16.000/USD akibat tekanan eksternal dan kenaikan suku bunga global. Namun pada 2024 kondisi mulai membaik, terlihat dari inflasi yang turun menjadi 1,57% yoy sehingga menunjukkan pengendalian harga dan stabilitas ekonomi yang semakin terjaga. Kondisi ekonomi Indonesia periode 2020–2024 menunjukkan adanya perubahan yang dipengaruhi pandemi dan tekanan global. Inflasi, BI Rate, dan kurs rupiah mengalami fluktuasi seiring kebijakan pemerintah dalam menjaga stabilitas ekonomi. Setelah sempat mengalami tekanan pada 2022–2023, kondisi ekonomi mulai membaik pada 2024 ditandai dengan inflasi yang lebih terkendali dan stabilitas ekonomi yang semakin terjaga.

Resiliensi Sukuk Negara dan Sukuk Korporasi

Sukuk Negara menunjukkan tingkat resiliensi yang tinggi sebagai instrumen pendapatan tetap di

tengah tingginya ketidakpastian makroekonomi global dan domestik. Karakteristik fundamental sukuk yang mewajibkan ketersediaan aset dasar riil (*underlying asset*) menjadikan instrumen ini kebal terhadap praktik spekulasi tingkat tinggi. Berdasarkan data resmi Otoritas Jasa Keuangan, nilai outstanding Sukuk Negara mencatatkan ekspansi masif dari Rp971,53 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1.626,42 triliun pada akhir tahun 2024 (OJK, 2024) Peningkatan akumulasi dana tersebut mengonfirmasi perilaku pemodal yang secara rasional merestrukturisasi portofolio untuk mencari tingkat keamanan arus kas. Kepastian legalitas serta perlindungan imbal hasil dari otoritas negara menjadikan instrumen ini berfungsi secara efektif sebagai aset pelindung nilai (*safe haven*) pada fase gejolak indeks saham.

Ketahanan struktural serupa secara empiris terekam pada instrumen Sukuk Korporasi yang secara konsisten menjadi pilihan strategis bagi penempatan dana institusional. Nilai kapitalisasi instrumen pendanaan korporasi syariah ini melonjak hampir dua kali lipat dari Rp30,35 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp55,27 triliun pada tahun 2024 (Novrizal et al. 2024). Ekspansi volume penerbitan ini membuktikan bahwa Sukuk Korporasi mampu mendistribusikan stabilitas pengembalian modal yang lebih konsisten dibandingkan obligasi perusahaan konvensional. Penggunaan akad berbasis syariah memitigasi eksposur risiko gagal bayar secara signifikan karena kewajiban distribusi hasil diikat secara ketat dengan produktivitas aset riil. Kondisi fundamental tersebut menetapkan Sukuk Korporasi sebagai instrumen diversifikasi utama bagi investor guna menetralkan dampak negatif dari depresiasi nilai tukar dan lonjakan inflasi. Integrasi antara resiliensi Sukuk Negara dan stabilitas Sukuk Korporasi secara agregat mengunci kekuatan sistem keuangan domestik dalam menahan berbagai tekanan krisis makroekonomi (Saehudin & Mubarok, 2024)

Reksa Dana Syariah dan Konsentrasi Preferensi Investor

Manajer investasi kini secara tegas mengalihkan strategi pengelolaan reksa dana syariah ke arah yang lebih defensif guna memitigasi dampak ketidakpastian ekonomi global dan fluktuasi pasar. Langkah ini dilakukan dengan mereduksi eksposur pada instrumen berisiko tinggi dan meningkatkan alokasi pada aset yang lebih stabil seperti sukuk serta reksa dana pendapatan tetap syariah demi menjaga stabilitas Nilai Aktiva Bersih (NAB). Fenomena ini sejalan dengan peningkatan rasionalitas investor yang kini lebih memprioritaskan keamanan modal dan stabilitas imbal hasil dibandingkan mengejar keuntungan agresif di tengah volatilitas. Berdasarkan data riset, instrumen pendapatan tetap syariah terbukti memiliki risiko fluktuasi yang lebih terkendali, sehingga menjadi solusi strategis bagi

investor dalam menyeimbangkan profil risiko dan tujuan keuangan jangka Panjang (Adisetiawan, 2017).

Secara umum, perkembangan reksa dana syariah di Indonesia sepanjang tahun 2024 memperlihatkan kemampuan yang cukup kuat dalam menghadapi dinamika pasar keuangan domestik. Berdasarkan laporan perkembangan keuangan syariah, nilai aktiva bersih (NAB) reksa dana syariah tercatat mengalami kenaikan sebesar 6,28% secara tahunan (yoy) hingga mencapai Rp44,20 triliun. Di sisi lain, jumlah produk reksa dana syariah justru mengalami penurunan dari 289 produk menjadi 271 produk. (Syariah 2024) Fenomena ini mengindikasikan bahwa investor lebih memusatkan investasinya pada produk-produk reksa dana syariah yang dinilai memiliki performa, kredibilitas, dan tingkat stabilitas yang lebih baik, sehingga dana kelolaan tetap mengalami peningkatan meskipun jumlah produknya menurun.

Transformasi Preferensi Investor Ritel terhadap Sukuk

Keputusan investasi pemodal ritel pada instrumen Sukuk secara empiris didorong oleh peningkatan literasi risiko di tengah fluktuasi pasar. Pemahaman terhadap metrik risiko ini membentuk tingkat toleransi risiko (*risk tolerance*) yang secara langsung mengubah persepsi pemodal dalam mengalokasikan aset mereka. Merujuk pada konsep *Theory of Planned Behavior* (TPB), sikap preventif ini memicu intensi perilaku untuk memilih instrumen yang menawarkan perlindungan modal dibandingkan sekadar mengejar persentase keuntungan maksimal. Pemodal ritel yang memiliki literasi keuangan mumpuni secara rasional menghindari paparan volatilitas ekuitas dan memusatkan portofolio pada kepastian arus kas instrumen pendapatan tetap syariah. Kalkulasi mitigasi kerugian ini menjadi fondasi teknis utama yang mendikte pergeseran dana secara sistematis pada era ketidakpastian makroekonomi (Syarfi & Haryono, 2020).

Kalkulasi risiko finansial tersebut terintegrasi secara holistik dengan fundamental Islamic worldview dalam proses finalisasi keputusan alokasi dana. Pemodal ritel saat ini tidak lagi menjadikan rasionalitas moneter tunggal sebagai parameter, melainkan menyelaraskan ekspektasi stabilitas pengembalian dengan prinsip kepatuhan syariat. Paradigma ini mengalami eskalasi seiring dengan tingginya tuntutan investor milenial terhadap instrumen pendanaan yang mengimplementasikan standar keberlanjutan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) (Prihatiningsih et al. 2025). Penempatan modal pada Sukuk diyakini memenuhi mandat teologis karena instrumen ini mendanai sektor riil yang mendatangkan kemaslahatan publik dan mengeliminasi unsur eksploitasi spekulatif (Maulana et al, 2022) Perpaduan antara literasi risiko yang presisi dan kuatnya orientasi etika syariah ini pada akhirnya menciptakan basis investor ritel yang sangat loyal. Ekosistem pemodal yang solid tersebut menjamin pasar

Sukuk tetap resilien meskipun terjadi kontraksi tajam pada berbagai indikator ekonomi makro (Adisetiawan, 2014).

Pengembangan Instrumen Pendapatan Tetap Syariah di Masa Depan

Pengembangan instrumen pendapatan tetap syariah di masa depan wajib diarahkan pada integrasi prinsip keberlanjutan melalui penerbitan instrumen berbasis *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Inovasi struktural seperti Green Sukuk dan Sukuk Wakaf terbukti secara empiris mampu memfasilitasi pendanaan proyek ramah lingkungan sekaligus mengakselerasi program kesejahteraan sosial berskala nasional. Ekspansi variasi instrumen ini berjalan selaras dengan parameter Maqashid Syariah yang menuntut pemeliharaan ekosistem serta keadilan distribusi ekonomi jangka panjang (Adisetiawan, 2014). Diversifikasi produk berbasis nilai tambah ini berfungsi sebagai instrumen taktis untuk mengakomodasi transformasi preferensi pemodal milenial yang semakin menuntut pertanggungjawaban dampak sosial atas alokasi modal mereka. Merespon dinamika tersebut, otoritas bursa dan pemerintah harus segera menyusun kerangka regulasi teknis yang menjamin transparansi pelaporan penyaluran dana dan validasi dampak proyek riil secara berkala. Pembaruan arsitektur instrumen yang adaptif terhadap isu global ini secara langsung akan memperdalam tingkat likuiditas pasar modal syariah domestik. Kapasitas inovasi produk yang konsisten tersebut menjadi determinan utama dalam memperkuat daya tahan ekosistem keuangan syariah nasional dari berbagai ancaman kontraksi makroekonomi di masa mendatang. (Ervia 2025)

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, perubahan preferensi investor terhadap instrumen pendapatan tetap syariah tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi makroekonomi yang bergejolak, tetapi juga oleh meningkatnya kesadaran terhadap pentingnya stabilitas investasi, keamanan aset, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Ketidakpastian ekonomi mendorong investor untuk lebih selektif dalam mengalokasikan dana dengan mengutamakan instrumen yang memiliki risiko relatif terkendali dan didukung oleh aktivitas ekonomi riil. Dalam konteks tersebut, sukuk dan reksa dana syariah dipandang mampu memberikan keseimbangan antara perlindungan nilai investasi dan pemenuhan aspek etis dalam kegiatan keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan investasi syariah tidak lagi semata-mata didasarkan pada pertimbangan imbal hasil, tetapi juga dipengaruhi oleh literasi risiko, nilai-nilai Islamic worldview, dan tuntutan investasi berkelanjutan. Perkembangan instrumen pendapatan tetap syariah juga mengindikasikan meningkatnya peran pasar modal syariah sebagai sarana mitigasi risiko di tengah dinamika

ekonomi global. Oleh karena itu, penguatan instrumen pendapatan tetap syariah menjadi bagian penting dalam mendukung stabilitas dan ketahanan sistem keuangan syariah yang berkelanjutan di masa depan.

Regulator dan pelaku industri keuangan syariah perlu memperkuat literasi investasi syariah agar pemahaman investor mengenai karakteristik, manfaat, dan risiko instrumen pendapatan tetap syariah semakin meningkat. Pengembangan produk inovatif seperti green sukuk dan instrumen syariah berbasis ESG juga perlu terus didorong untuk menjawab perubahan preferensi investor yang semakin memperhatikan aspek keberlanjutan. Selain itu, transparansi informasi dan penguatan tata kelola pasar modal syariah perlu ditingkatkan guna menjaga kepercayaan investor dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kuantitatif atau metode campuran untuk mengukur pengaruh masing-masing faktor ekonomi, psikologis, dan syariah terhadap keputusan investasi secara lebih terukur. Kajian lanjutan juga dapat memperluas objek penelitian pada berbagai kelompok investor dan jenis instrumen syariah guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika preferensi investasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R., 2017, Simultan Jangka Panjang Antara Fluktuasi Indeks Harga Saham, Tingkat Inflasi, Suku Bunga dan Kurs IDR/USD Terhadap Return Saham Reksadana di Indonesia, *EKSIS: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 6(1), 5-17. DOI: <http://dx.doi.org/10.33087/eksis.v6i1.114>
- Adisetiawan, R., 2014, Keseimbangan Jangka Panjang antara Variabel Makro Ekonomi dengan Indeks Harga Saham, *Trikonomika Journal*, 10(2), 72-84
- Ervia, F. A., 2025, Islamic Worldview sebagai Landasan dalam Pengambilan Keputusan Investasi Syariah pada Masyarakat Muslim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 5(1), 175-184. DOI: [10.36908/jimpa.v5i1.498](https://doi.org/10.36908/jimpa.v5i1.498)
- Harsono, P., 2025, The Investor's Uncertainty Experience in Facing Financial Market Volatility: A Subjective Perspective on Investment Decision-Making Amid Global Economic. *Journal of Economic and Financial Studies*, 1(1), 38-47.
- Karanasos, M., Yfanti, S., Hunter, J., 2022, Emerging Stock Market Volatility and Economic Fundamentals: The Importance of US Uncertainty Spillovers, Financial and Health Crises. *Annals of Operations Research* 313(2), 1077-1116. <https://doi.org/10.1007/s10479-021-04042-y>.
- Maulana, R., Devi, A., Arief, S., 2022, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Syariah Mahasiswa di Kabupaten Bogor. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 963-981. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1435>.
- Novrizal, A., Muawwanah, A., Karomah, F., Artha, H. F., Noorazlina, S. S., 2024, Pengembangan dan Implementasi Sukuk sebagai Instrumen Pasar Modal Syariah di Indonesia. *Indonesian Journal of Studies on Humanities Social Sciences and Education*, 1(3), 35-60, DOI: [10.54783/dfzs5y64](https://doi.org/10.54783/dfzs5y64)
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK), 2024, *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia 2024*. <https://ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/laporan-perkembangan-keuangan-syariah-indonesia/Pages/Laporan-Perkembangan-Kuangan-Syariah-Indonesia-2024.aspx>
- Prihatiningsih, A., Rochmi, A., Hidayati. M. W., 2025, Preferensi Investor Milenial Terhadap Produk Investasi Syariah Berbasis ESG (Environmental, Social, and Governance). *Inspirasi Modern*, 1(3), 167-174.
- Ridwan, I. F., 2024, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Investasi Syariah di Indonesia. *La Zhulma: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 6(1), 51-60 DOI: [10.70143/lazhulma.v6i1.500](https://doi.org/10.70143/lazhulma.v6i1.500)
- Saehudin, Mubarak, D. H., 2024, Perbandingan Kinerja Sukuk Korporasi dan Obligasi Konvensional di Pasar Modal Indonesia. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2(2), 68-74. DOI: <https://doi.org/10.69768/ja.v2i2.30>
- Sugiyono. 2023, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Sutikno, J. D., Rizkyaningrum, A. A., Asiyah, B. N. N., 2025, Islamic Capital Market Volatility: Resilience of Sharia Stock Index AMID Rising Global Uncertainty. *Asy Syar'iyah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Perbankan Islam*, 10(1), 42-60. DOI: [10.32923/asy.v10i1.5736](https://doi.org/10.32923/asy.v10i1.5736)
- Syarfi, S. M., Haryono, N. A., 2020, Implementasi Theory of Planned Behavior dan Risk Tolerance terhadap Intensi Investasi Peer to Peer Lending. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(3), 864-877 <https://doi.org/10.26740/jim.v8n3.p864-877>.
- Tamara, D., Rachmawaty, Djati, W., Maswarni. 2024, Analisa Pengaruh Kebijakan Moneter dan Makro Ekonomi Terhadap Kinerja Pasar Modal. *Jurnal Sekuritas (Saham, Ekonomi, Keuangan dan Investasi)*, 7(3), 290-301. <https://doi.org/10.32493/skt.v7i3.40517>.
- Wardani, N. K., 2014, Menelusuri Dinamika Ekonomi: Dampak PDB, Inflasi, dan Kurs Terhadap Investasi Portofolio di Indonesia, *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 21(1), 39-44. DOI: [10.21831/jep.v21i1.76700](https://doi.org/10.21831/jep.v21i1.76700)